

ONTOLOGI EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI SERTA AKTUALISASINYA DALAM TAFSIR AL-QURAN

Utsmani Abdul Bari¹

¹Universitas PTIQ Jakarta

Email: abdulbariutsmani24@gmail.com

Abstrak: Kajian filsafat ilmu yang mencakup ontologi, epistemologi, dan aksiologi memiliki relevansi penting dalam memahami proses penafsiran al-Qur'an. Ontologi menjelaskan objek kajian tafsir, yakni al-Qur'an sebagai wahyu ilahi yang memiliki dimensi teks dan makna. Epistemologi menyoroti sumber dan metode penafsiran yang digunakan mufasir, baik pendekatan bayani, burhani, maupun irfani, sehingga tafsir tidak hanya berlandaskan teks, tetapi juga rasionalitas dan pengalaman spiritual. Aksiologi mengarahkan hasil tafsir agar memiliki nilai manfaat praktis bagi umat, seperti pedoman moral, hukum, dan solusi sosial. Aktualisasi ketiga aspek ini dalam tafsir kontemporer menunjukkan bahwa pemahaman al-Qur'an harus selalu responsif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan otentisitasnya. Dengan demikian, integrasi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam tafsir al-Qur'an menjadi landasan penting bagi terciptanya pemahaman yang utuh, kontekstual, dan aplikatif dalam kehidupan modern.

Kata Kunci: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Tafsir Al-Qur'an.

Abstract: The study of philosophy of science, which includes ontology, epistemology, and axiology, plays an essential role in understanding the interpretation of the Qur'an. Ontology explains the object of interpretation, namely the Qur'an as a divine revelation that contains both textual and contextual meanings. Epistemology emphasizes the sources and methods employed by exegetes, whether through bayani, burhani, or irfani approaches, so that interpretation is not limited to textual analysis but also grounded in rationality and spiritual experience. Axiology directs the outcomes of interpretation toward practical benefits for society, such as moral guidance, legal foundations, and social solutions. The actualization of these three aspects in contemporary tafsir demonstrates that the understanding of the Qur'an must remain responsive to modern developments while preserving its authenticity. Therefore, the integration of ontology, epistemology, and axiology in Qur'anic interpretation provides a comprehensive, contextual, and applicable framework for addressing the needs of contemporary life

Keywords: Ontology, Epistemology, Axiology, Qur'anic Interpretation.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi sumber utama ajaran Islam sekaligus pedoman hidup bagi umat manusia sepanjang masa. Kitab ini tidak hanya menekankan dimensi ritual ibadah yang bersifat vertikal, tetapi juga mengandung pesan-pesan moral, sosial, hukum, politik, hingga peradaban yang bersifat universal (Shihab, 2007). Dengan kedudukannya yang

begitu fundamental, al-Qur'an berfungsi sebagai pusat orientasi kehidupan dan peradaban umat Islam di berbagai ruang dan waktu (Rahman, 1982).

Meskipun demikian, perlu disadari bahwa al-Qur'an diturunkan pada konteks sejarah, budaya, dan masyarakat tertentu di abad ke-7 Masehi. Karena itu, untuk menjaga relevansi dan keberlangsungan pesan-pesan ilahinya, diperlukan proses penafsiran yang berkesinambungan. Penafsiran inilah yang memungkinkan teks wahyu dapat dipahami secara dinamis, aktual, dan sesuai dengan tantangan zaman (Mutiullah, 2023).

Dalam kajian filsafat ilmu, setiap aktivitas ilmiah ditopang oleh tiga dimensi utama, yakni ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi berhubungan dengan hakikat objek yang diteliti, epistemologi membicarakan cara atau metode dalam memperoleh pengetahuan, sementara aksiologi menekankan pada tujuan, manfaat, dan nilai guna dari ilmu pengetahuan (Burhanuddin, 2018). Ketiga dimensi ini menjadi kerangka dasar dalam hampir semua disiplin ilmu, baik ilmu alam maupun ilmu sosial, termasuk dalam studi tafsir al-Qur'an (Sufratman, 2019).

Secara ontologis, al-Qur'an sebagai wahyu ilahi merupakan objek kajian yang unik sekaligus kompleks. Ia bukan sekadar teks linguistik berbahasa Arab, melainkan juga mengandung makna berlapis yang mencakup dimensi literal, kontekstual, filosofis, dan spiritual (Amin, 2019). Kompleksitas ontologis ini menjadikan tafsir sebagai disiplin ilmu yang selalu terbuka untuk perkembangan metode dan pendekatan baru. Pada tahap ini, mufasir dituntut untuk memahami al-Qur'an bukan hanya dari aspek gramatikal, tetapi juga dari sisi historis, sosiologis, bahkan filosofis (Farid & Eliana, n.d.).

Epistemologi tafsir berkaitan erat dengan metode yang digunakan para mufasir dalam menggali makna al-Qur'an. Metode klasik seperti tafsir bi al-ma'tsur dan tafsir bi al-ra'yi telah menjadi dasar, namun perkembangan ilmu modern menghadirkan pendekatan hermeneutika, linguistik, hingga analisis wacana sebagai instrumen baru dalam penafsiran (Farid & Eliana, n.d.). Hal ini menunjukkan bahwa epistemologi tafsir tidak statis, melainkan terus berkembang sesuai kebutuhan zaman. Dengan demikian, pemilihan metode penafsiran menjadi hal penting dalam memastikan bahwa pesan al-Qur'an dapat dipahami secara komprehensif dan kontekstual (Mutiullah, 2023).

Sementara itu, aksiologi tafsir menekankan pentingnya orientasi kemanfaatan dari hasil penafsiran. Tafsir tidak boleh berhenti pada tataran teoritis atau akademis, tetapi harus menghadirkan solusi nyata terhadap persoalan kehidupan umat manusia. Dalam konteks ini,

tafsir berfungsi sebagai pedoman moral, dasar hukum, sekaligus inspirasi bagi transformasi sosial dan kemajuan peradaban (Amin, 2019). Dengan kata lain, nilai praktis tafsir merupakan parameter penting yang menentukan kebermaknaan sebuah penafsiran.

Seiring dengan dinamika masyarakat kontemporer, kebutuhan akan penafsiran al-Qur'an yang mengintegrasikan aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi semakin mendesak. Globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial menuntut agar al-Qur'an tidak dipahami secara parsial atau semata tekstual, tetapi juga melalui pendekatan interdisipliner yang mampu menjawab problematika umat manusia (Rahman, 1982). Oleh karena itu, kajian tentang aktualisasi filsafat ilmu dalam tafsir al-Qur'an menjadi sangat relevan. Hal ini penting untuk menjaga agar pesan-pesan al-Qur'an tetap universal, kontekstual, dan solutif sepanjang zaman (Shihab, 2007).

Rumusan Masalah

1. Bagaimana dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dipahami dalam konteks tafsir al-Qur'an?
2. Bagaimana aktualisasi ketiga aspek tersebut dalam tafsir kontemporer?

Tujuan Penulisan

1. Mendeskripsikan aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam kajian tafsir al-Qur'an.
2. Menganalisis bagaimana aktualisasi ketiga aspek tersebut dapat memperkaya pemahaman tafsir di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema kajian. Sumber data utama terdiri dari kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer, literatur filsafat ilmu, serta karya-karya ilmiah yang membahas ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konsep filsafat ilmu dalam konteks tafsir al-Qur'an. Data yang diperoleh dianalisis secara analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi konsep-konsep yang berkaitan dengan

tiga aspek filsafat ilmu, kemudian mengaitkannya dengan praktik tafsir yang berkembang dalam tradisi Islam.

Dengan metode ini, penelitian tidak bertujuan menguji hipotesis kuantitatif, melainkan menekankan pada pemahaman mendalam terhadap gagasan dan aktualisasinya. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kerangka teoritis yang dapat memperkaya studi tafsir al-Qur'an dalam perspektif filsafat ilmu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ontologi dalam Tafsir al-Qur'an

Ontologi dalam tafsir al-Qur'an membahas hakikat al-Qur'an sebagai objek yang ditafsirkan. Secara filosofis, ontologi berhubungan dengan pertanyaan mendasar tentang "apa adanya" suatu realitas. Dalam konteks ini, realitas yang dimaksud adalah al-Qur'an: apakah ia dipahami semata-mata sebagai teks berbahasa Arab, ataukah sebagai wahyu ilahi yang transenden. Pertanyaan ontologis ini penting karena akan memengaruhi cara mufasir menentukan ruang lingkup penafsiran, validitas makna, serta relasi teks dengan realitas sosial umat manusia (Nasr, 2015).

Lebih jauh, dimensi ontologis al-Qur'an menghadirkan dialektika antara sifat ilahiah dan sifat insaniah. Sebagai firman Allah, al-Qur'an bersifat abadi, absolut, dan tidak berubah. Namun, dalam bentuk teks, ia hadir dalam bahasa Arab dengan struktur linguistik tertentu, yang memungkinkan analisis filologis, semantik, dan kontekstual. Ketegangan antara dua dimensi ini menjadi dasar munculnya keragaman metode tafsir, mulai dari yang sangat tekstual hingga yang kontekstual. Dengan memahami fondasi ontologis, seorang mufasir tidak terjebak pada reduksi makna yang sempit, melainkan mampu menempatkan wahyu dalam relasi dinamis dengan sejarah dan budaya (Rahman, 1982).

1. Al-Qur'an sebagai Objek Kajian (Wahyu, Teks, Makna)

Al-Qur'an sebagai objek kajian tafsir memiliki tiga dimensi utama: wahyu, teks, dan makna. Pertama, sebagai wahyu, al-Qur'an dipandang sebagai firman Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad ﷺ. Dimensi ini menegaskan bahwa al-Qur'an memiliki otoritas ilahi yang tidak bisa disamakan dengan teks manusia biasa. Kedua, sebagai teks, al-Qur'an hadir dalam bentuk bahasa Arab yang memiliki kaidah gramatikal dan stilistika tertentu. Hal ini membuka ruang analisis linguistik yang sangat penting dalam tradisi tafsir. Ketiga, sebagai makna, al-Qur'an menghadirkan

pesan moral, spiritual, hukum, dan sosial yang ditujukan bagi manusia lintas zaman (Shihab, 1996).

Pemahaman terhadap tiga dimensi ini menghasilkan konsekuensi epistemologis dan metodologis. Jika al-Qur'an hanya diperlakukan sebagai teks, maka ia akan diperlakukan layaknya karya sastra yang tunduk pada kritik bahasa semata. Sebaliknya, jika hanya dilihat sebagai wahyu tanpa memperhatikan teks dan konteks, maka potensi makna yang kaya bisa tereduksi. Oleh karena itu, tafsir harus memadukan ketiga aspek ini secara proporsional agar pesan al-Qur'an tetap autentik sekaligus relevan bagi kebutuhan manusia modern. Dengan pendekatan ini, tafsir menjadi jembatan antara wahyu transenden dengan realitas kehidupan yang konkret (Farid & Eliana, n.d.).

2. Ontologi Wahyu dan Bahasa Arab

Ontologi al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari peran bahasa Arab sebagai medium wahyu. Pemilihan bahasa Arab bukanlah kebetulan, melainkan bagian dari realitas historis dan kultural masyarakat Arab abad ke-7. Bahasa Arab memiliki kekayaan semantik, struktur gramatikal yang kompleks, serta gaya retorik yang tinggi, sehingga mampu menampung pesan-pesan ilahi yang bersifat universal. Karena itu, dimensi ontologis al-Qur'an bukan hanya pada statusnya sebagai wahyu, tetapi juga pada kualitas bahasa yang menjadi perantaranya (Nasr, 2002).

Bahasa sebagai sarana wahyu juga menimbulkan persoalan hermeneutik, sebab setiap kata memiliki lapisan makna yang bisa berkembang sesuai konteks. Ontologi bahasa Arab dalam al-Qur'an menjelaskan bahwa teks wahyu selalu terbuka bagi penafsiran baru, selama tetap berpijak pada prinsip dasar kebahasaan dan kaidah tafsir. Dengan demikian, bahasa Arab berfungsi sebagai jembatan antara pesan transenden dengan pemahaman manusia yang terbatas. Konsekuensinya, setiap mufasir dituntut untuk menguasai ilmu bahasa agar dapat menangkap makna yang dimaksud tanpa mereduksi keutuhan pesan ilahi (Izutsu, 2002).

3. Ontologi Tafsir Klasik vs Kontemporer

Dalam tradisi klasik, ontologi tafsir sangat dipengaruhi oleh paradigma normatif yang menekankan otoritas teks. Para mufasir klasik, seperti al-Tabari atau al-Qurtubi, memandang al-Qur'an sebagai wahyu ilahi yang harus dipahami melalui riwayat (al-Qur'an dengan al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat dan tabi'in). Orientasi ini membuat

tafsir klasik cenderung menekankan kepatuhan pada otoritas sumber dan menjaga makna agar tetap sesuai dengan tradisi yang diwariskan. Ontologi dalam tafsir klasik dengan demikian menempatkan al-Qur'an sebagai teks tetap (fixed text) dengan makna yang dijaga dari penyimpangan (Al-Tabari, 2000).

Sebaliknya, dalam tradisi kontemporer, ontologi tafsir mulai menekankan dimensi kontekstual dan kebutuhan umat di era modern. Tokoh seperti Fazlur Rahman dan Muhammad Abduh menekankan bahwa al-Qur'an adalah teks wahyu yang harus selalu aktual dengan tantangan zaman. Tafsir kontemporer memandang al-Qur'an sebagai teks terbuka yang mampu berinteraksi dengan realitas sosial, budaya, dan bahkan sains modern. Dengan demikian, ontologi tafsir kontemporer lebih menekankan pada sifat dinamis al-Qur'an sebagai petunjuk hidup universal, bukan hanya sebagai teks normatif yang statis (Rahman, 1982).

4. Implikasi Ontologi terhadap Keluasan Makna

Ontologi al-Qur'an membawa implikasi besar terhadap keluasan makna yang dapat dihasilkan dari proses penafsiran. Karena al-Qur'an dipahami sebagai teks wahyu ilahi sekaligus teks bahasa Arab, ia tidak pernah habis untuk ditafsirkan. Setiap generasi umat Islam memiliki peluang untuk menggali makna baru sesuai dengan kondisi sosial dan tantangan zamannya. Dengan demikian, ontologi al-Qur'an memastikan bahwa pesan ilahi tetap relevan dan adaptif, tanpa kehilangan otoritasnya sebagai firman Allah (Nasr, 2015).

Selain itu, pemahaman ontologis juga berimplikasi pada cara mufasir menilai validitas makna. Tafsir yang hanya berfokus pada dimensi teks bisa saja kehilangan relevansi sosial, sementara tafsir yang terlalu kontekstual bisa berisiko melemahkan otoritas teks. Oleh sebab itu, diperlukan keseimbangan antara dimensi ilahi yang absolut dan dimensi bahasa yang terbuka untuk interpretasi. Implikasi ontologis ini memperlihatkan bahwa makna al-Qur'an bukanlah sesuatu yang tunggal dan final, melainkan bersifat multidimensional, yang memungkinkan keberagaman tafsir sekaligus menjaga kesatuan pesan moral yang mendasar (Farid & Eliana, n.d.).

B. Epistemologi dalam Tafsir al-Qur'an

Epistemologi dalam tafsir al-Qur'an membahas bagaimana proses memperoleh pengetahuan dari wahyu, serta apa yang menjadi dasar validitas penafsiran. Jika ontologi

menjawab pertanyaan tentang *apa* yang ditafsirkan, maka epistemologi menjawab pertanyaan *bagaimana* proses penafsiran dilakukan. Kajian epistemologis ini sangat penting karena menentukan legitimasi, otoritas, dan metodologi yang digunakan oleh para mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an. Dengan kata lain, epistemologi menjadi kerangka yang menghubungkan sumber pengetahuan dengan metode yang sah dalam memahami teks wahyu (Rahman, 1982).

Dalam sejarah Islam, epistemologi tafsir berkembang dalam dinamika antara otoritas tradisi dengan kebutuhan rasionalitas. Mufasir klasik cenderung mengandalkan pendekatan riwayat (*bi al-ma'tsur*), sedangkan mufasir modern mulai menekankan pendekatan *ra'yi* atau ijtihad yang kontekstual. Perdebatan epistemologis ini melahirkan ragam metodologi tafsir, mulai dari tafsir tahlili (analitis) hingga hermeneutika kontemporer. Pemahaman epistemologi dalam tafsir menunjukkan bahwa penafsiran bukan hanya aktivitas intelektual, tetapi juga sebuah proses ilmiah yang membutuhkan validasi dari sumber, metode, dan tujuan penafsiran (Mustaqim, 2012).

1) Sumber Pengetahuan Tafsir: al-Qur'an, Hadis, Ijma', Akal, dan Sejarah

Sumber utama epistemologi tafsir adalah al-Qur'an itu sendiri. Prinsip *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* mengajarkan bahwa ayat-ayat tertentu dapat menjelaskan ayat lainnya. Selain itu, hadis Nabi menjadi sumber penting karena menjelaskan konteks turunnya ayat (*asbab al-nuzul*) serta aplikasinya dalam kehidupan nyata. Ijma' ulama juga berfungsi sebagai legitimasi kolektif terhadap pemahaman tertentu, sehingga memberi otoritas epistemologis dalam tradisi tafsir (Shihab, 1996).

Selain sumber tekstual, akal juga berperan dalam menafsirkan al-Qur'an, terutama ketika menghadapi isu-isu yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam wahyu. Rasionalitas membuka ruang untuk menjembatani teks dengan realitas sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan. Sejarah pun menjadi sumber penting dalam epistemologi tafsir, karena setiap ayat memiliki konteks historis yang membantu menjelaskan makna. Dengan menggabungkan al-Qur'an, hadis, ijma', akal, dan sejarah, epistemologi tafsir membentuk sebuah kerangka yang komprehensif untuk menghasilkan pemahaman yang otentik sekaligus relevan bagi masyarakat sepanjang zaman (Nasr, 2015).

2) Metode Klasik: Tahlili, Ijmali, Muqaran, Maudhu'i

Metode tafsir klasik merupakan warisan intelektual Islam yang dibangun sejak era sahabat hingga berkembang pada abad pertengahan. Setiap metode memiliki ciri khas dalam memandang teks al-Qur'an, mulai dari pembacaan ayat secara detail hingga analisis komparatif. Dengan memahami metode klasik, kita dapat melihat bagaimana epistemologi tafsir berkembang sejalan dengan kebutuhan umat Islam pada masanya. Meskipun muncul dalam konteks klasik, metode-metode ini tetap relevan sebagai dasar dalam membangun pendekatan tafsir kontemporer (Al-Farmawi, 1997).

Metode *tahlili* adalah penafsiran ayat demi ayat secara rinci, baik dari sisi bahasa, asbab al-nuzul, maupun hukum yang terkandung di dalamnya. *Ijmali* cenderung lebih ringkas, menjelaskan ayat secara global tanpa uraian mendetail. *Muqaran* membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan ayat lain atau dengan pendapat mufasir berbeda, sehingga menghasilkan perspektif perbandingan. Sementara itu, *maudhu'i* atau tematik menafsirkan al-Qur'an berdasarkan tema tertentu, lalu mengaitkan ayat-ayat terkait untuk membentuk pemahaman yang utuh. Keempat metode ini menggambarkan keragaman epistemologi tafsir dalam sejarah Islam, sekaligus menunjukkan fleksibilitas al-Qur'an sebagai teks yang mampu ditafsirkan dengan berbagai cara (Shihab, 1996).

3) Pendekatan Filsafat Ilmu: Bayani, Burhani, Irfani

Dalam epistemologi Islam, al-Qur'an dapat ditafsirkan melalui tiga pendekatan utama yang dikenal dalam kerangka filsafat ilmu, yaitu *bayani*, *burhani*, dan *irfani*. Ketiganya mewakili cara berbeda dalam memahami realitas pengetahuan, sekaligus memberikan kerangka untuk menafsirkan teks wahyu. Dengan memadukan ketiga pendekatan ini, penafsiran terhadap al-Qur'an dapat lebih seimbang antara dimensi tekstual, rasional, dan spiritual. Hal ini penting karena al-Qur'an sendiri berbicara kepada manusia dengan beragam aspek: akal, bahasa, dan hati (Al-Jabiri, 1991).

Pendekatan *bayani* berfokus pada teks, bahasa, dan kaidah kebahasaan. Pendekatan ini banyak digunakan oleh mufasir klasik yang mengandalkan riwayat dan analisis linguistik. Sementara itu, *burhani* lebih menekankan rasionalitas dan argumentasi logis dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, misalnya dalam menjelaskan hukum atau fenomena alam. Adapun *irfani* berangkat dari pengalaman batin atau intuisi spiritual, sehingga menghasilkan tafsir sufistik yang menekankan makna batiniah dari teks. Dengan ketiga pendekatan ini, epistemologi tafsir tidak hanya menghasilkan pengetahuan

normatif, tetapi juga membuka ruang bagi dimensi filsafat dan spiritualitas yang lebih luas (Shihab, 2007).

4) Hermeneutika Kontemporer

Hermeneutika kontemporer hadir sebagai salah satu pendekatan modern dalam memahami teks, termasuk al-Qur'an. Dalam perkembangan filsafat Barat, hermeneutika berkembang dari sekadar seni menafsirkan teks klasik menjadi metode filosofis yang menekankan hubungan antara teks, penafsir, dan konteks. Ketika diaplikasikan pada studi al-Qur'an, hermeneutika membuka peluang untuk melihat teks suci bukan hanya sebagai dokumen historis, tetapi juga sebagai pesan yang senantiasa relevan dengan realitas kekinian.

Hermeneutika kontemporer dalam kajian al-Qur'an biasanya berangkat dari tiga pilar utama:

1. Historisitas teks – memahami al-Qur'an dalam konteks turunnya wahyu (asbāb al-nuzūl, situasi sosial Arab abad ke-7).
2. Kontekstualisasi – menafsirkan ulang pesan al-Qur'an agar sesuai dengan tantangan zaman modern, tanpa kehilangan makna dasarnya.
3. Dialog pembaca-teks – posisi pembaca modern sangat berpengaruh dalam memberi makna baru, sehingga penafsiran tidak bersifat final dan selalu terbuka (Rahman, 1982).

Dengan pendekatan ini, hermeneutika bukan dimaksudkan untuk menggantikan metode tafsir klasik, tetapi melengkapinya agar al-Qur'an dapat terus menjadi sumber inspirasi dalam menghadapi isu-isu kontemporer seperti keadilan sosial, gender, lingkungan, hingga pluralisme. Model ini juga menekankan kesadaran kritis bahwa penafsiran tidak pernah netral, melainkan selalu dipengaruhi horizon pemahaman penafsir.

Setelah membahas dimensi epistemologi tafsir, jelas bahwa setiap penafsiran al-Qur'an tidak pernah terlepas dari kerangka berpikir yang melatarbelakanginya. Epistemologi memberikan landasan tentang bagaimana pengetahuan tafsir dihasilkan, validitasnya diuji, serta ruang dialog antara teks, penafsir, dan realitas sosial dibangun. Namun, pemahaman yang bersifat filosofis ini akan lebih konkret ketika diturunkan dalam bentuk metodologi tafsir.

Metodologi tafsir berfungsi sebagai perangkat teknis dan sistematis dalam membaca al-Qur'an. Jika epistemologi menjawab pertanyaan "*bagaimana pengetahuan tafsir mungkin?*", maka metodologi menjawab pertanyaan "*bagaimana penafsiran itu dilakukan?*". Oleh karena itu, pembahasan berikut akan mengurai berbagai metode tafsir yang berkembang, mulai dari pendekatan tradisional hingga kontemporer, sekaligus memperlihatkan bagaimana metodologi ini dapat mengaktualisasikan pesan al-Qur'an dalam kehidupan modern.

C. Aksiologi dalam Tafsir al-Qur'an

Dimensi aksiologi dalam tafsir al-Qur'an membahas pertanyaan mendasar tentang tujuan, nilai, dan manfaat praktis dari penafsiran. Jika ontologi berbicara tentang hakikat objek kajian dan epistemologi tentang cara memperoleh pengetahuan, maka aksiologi menekankan pada *untuk apa* tafsir dilakukan serta *nilai apa* yang dapat dihasilkan darinya. Dalam konteks ini, tafsir al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai aktivitas akademis atau intelektual, melainkan juga sebagai sarana untuk menghadirkan pesan ilahi dalam kehidupan nyata umat manusia. Dengan kata lain, aksiologi menekankan relevansi tafsir dengan dimensi etis, sosial, budaya, dan spiritual masyarakat.

Selain itu, kajian aksiologi juga memperlihatkan adanya perbedaan orientasi antara tafsir klasik dan modern. Tafsir klasik lebih menekankan pada aspek hukum dan keagamaan yang bersifat normatif, sedangkan tafsir modern cenderung memperluas cakupan dengan memasukkan isu-isu sosial, pendidikan, politik, bahkan lingkungan. Pergeseran orientasi ini menunjukkan bahwa tafsir bersifat dinamis, selalu dapat ditafsir ulang untuk memberikan manfaat yang lebih luas sesuai dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, aksiologi tafsir al-Qur'an mengajarkan bahwa penafsiran bukanlah tujuan akhir, melainkan instrumen untuk membangun kehidupan yang lebih bermakna dan sesuai dengan nilai-nilai al-Qur'an.

1. Tujuan dan Nilai Guna Tafsir

Tafsir al-Qur'an memiliki tujuan utama untuk memudahkan umat memahami pesan ilahi yang terkandung dalam teks wahyu. Al-Qur'an diyakini bersifat universal, tetapi teksnya membutuhkan penjelasan agar relevan dengan pengalaman manusia. Karena itu, tafsir berfungsi menjembatani jarak antara teks dan realitas, serta memberikan pemahaman kontekstual terhadap ayat-ayat yang bersifat mujmal (global), mutasyabih (samar), atau musykil (sulit dipahami). Dengan demikian, nilai guna tafsir tidak sebatas intelektual, tetapi juga praktis untuk kehidupan sehari-hari (Mutiullah, 2023).

Selain itu, tujuan tafsir juga untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Qur'ani dalam berbagai bidang kehidupan. Tafsir membantu menghadirkan petunjuk moral, hukum, dan sosial yang dibutuhkan masyarakat. Misalnya, ayat-ayat tentang keadilan, kepedulian sosial, atau etika lingkungan tidak hanya dipahami sebagai bacaan, tetapi diturunkan menjadi prinsip etis dalam kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir memiliki nilai aksiologis sebagai pedoman transformasi sosial.

2. Dimensi Moral, Hukum, Sosial, Pendidikan, dan Peradaban

Dari sisi moral, tafsir berfungsi membentuk karakter dan akhlak umat dengan menekankan kejujuran, amanah, serta kasih sayang. Pada aspek hukum, tafsir menafsirkan ayat-ayat hukum yang menjadi dasar fiqh, sehingga ia berfungsi sebagai legitimasi syariah. Pada ranah sosial, tafsir menguatkan kesadaran kolektif tentang pentingnya persaudaraan, keadilan, dan solidaritas. Dimensi sosial ini terlihat dalam penafsiran ayat-ayat muamalah yang memberi panduan relasi antarmanusia.

Selain itu, tafsir juga memiliki dimensi pendidikan dan peradaban. Tafsir digunakan untuk mentransfer nilai dan ilmu kepada generasi berikutnya. Mufasir modern seperti Quraish Shihab menekankan bahwa tafsir harus menghadirkan al-Qur'an sebagai *living guidance* yang aplikatif bagi masyarakat modern (Shihab, 2007). Dari sisi peradaban, tafsir memberi kontribusi penting dalam membangun etos kemajuan umat Islam. Pemahaman tafsir yang dinamis dapat melahirkan inovasi, kreativitas, dan kebudayaan yang tetap berlandaskan nilai Qur'ani.

3. Perbedaan Aksiologi Tafsir Klasik dan Modern

Aksiologi tafsir klasik lebih banyak berfokus pada aspek normatif dan literal. Penafsiran diarahkan untuk menjaga otentisitas teks, kesesuaian dengan hadis, serta pandangan ulama terdahulu. Hal ini membuat tafsir klasik sangat kuat dalam menjaga kemurnian makna al-Qur'an, tetapi kadang kurang menjawab problem aktual masyarakat.

Sebaliknya, tafsir modern mengedepankan pendekatan kontekstual. Para mufasir modern menekankan bahwa tafsir harus memberi jawaban atas tantangan zaman. Fazlur Rahman misalnya memperkenalkan *double movement theory*, yakni memahami ayat dalam konteks historisnya, lalu menarik nilai universal untuk diaplikasikan ke konteks

kontemporer (Rahman, 1982). Dengan demikian, tafsir modern tidak hanya menekankan aspek normatif, tetapi juga fungsional dan solutif.

4. Manfaat Praktis Tafsir di Era Global

Di era globalisasi, tafsir memiliki peran praktis yang semakin luas. Tafsir dapat menjadi dasar dalam merespons isu-isu global seperti keadilan sosial, kesetaraan gender, HAM, hingga ekologi. Penafsiran ulang terhadap ayat-ayat tertentu memungkinkan lahirnya etika baru yang relevan dengan tantangan dunia modern (Saeed, 2006). Misalnya, ayat tentang khalifah fi al-ardh dapat dipahami sebagai basis teologi lingkungan dalam menghadapi krisis iklim global.

Lebih dari itu, tafsir juga menjadi sarana dialog antaragama. Dengan menekankan nilai-nilai universal seperti rahmah, keadilan, dan perdamaian, tafsir dapat menjadi medium membangun kohesi sosial di tengah pluralitas. Pada ranah teknologi, tafsir juga dapat mendorong etika penggunaan sains modern agar tetap selaras dengan nilai Qur'ani. Oleh karena itu, aksiologi tafsir membuktikan bahwa al-Qur'an selalu relevan sepanjang zaman, baik di tingkat personal maupun global.

D. Aktualisasi Tafsir dalam Konteks Kontemporer

Aktualisasi tafsir dalam konteks kontemporer merupakan kebutuhan mendesak, sebab realitas sosial-keagamaan terus mengalami perubahan. Tafsir tidak lagi hanya diposisikan sebagai penjelasan teks, tetapi sebagai instrumen dinamis untuk menghadirkan nilai-nilai Qur'ani yang relevan dengan isu modern (Saeed, 2006). Dalam kerangka ini, ontologi, epistemologi, dan aksiologi tafsir harus dipadukan agar menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan aplikatif.

Selain itu, aktualisasi tafsir juga terkait erat dengan tantangan global, mulai dari persoalan hak asasi manusia, kesetaraan gender, isu lingkungan, hingga perkembangan teknologi. Para mufasir kontemporer berusaha menjawab tantangan tersebut melalui pendekatan hermeneutis, kontekstual, dan fungsional (Mutiullah, 2023). Dengan demikian, tafsir diposisikan sebagai "living interpretation" yang selalu berinteraksi dengan zaman tanpa kehilangan akar tekstualnya.

1) Integrasi Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi

Integrasi antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam tafsir merupakan syarat utama untuk membangun metodologi penafsiran yang utuh. Ontologi menegaskan bahwa

al-Qur'an adalah wahyu ilahi sekaligus teks bahasa Arab yang terbuka untuk interpretasi. Epistemologi memberikan landasan metodis bagaimana pengetahuan tafsir diperoleh, baik melalui al-Qur'an, hadis, akal, maupun pengalaman sejarah (al-Zarkasyi, 1995). Sementara aksiologi menentukan tujuan praktis tafsir, yakni menghadirkan manfaat nyata bagi umat.

Dengan mengintegrasikan ketiganya, tafsir tidak berhenti pada dimensi tekstual, tetapi berfungsi sebagai pedoman etis yang solutif. Integrasi ini memungkinkan tafsir menjawab problematika kontemporer seperti kemiskinan, ketidakadilan sosial, hingga krisis lingkungan (Burhanuddin, 2018). Maka, model penafsiran integratif menjadi jembatan antara teks wahyu dan realitas modern.

2) Kontribusi Mufasir Modern (Quraish Shihab, Fazlur Rahman, Muhammad Abduh)

Para mufasir modern memainkan peran sentral dalam aktualisasi tafsir. Quraish Shihab menekankan pentingnya menghadirkan al-Qur'an sebagai pedoman hidup masyarakat Indonesia yang plural. Dalam *Tafsir al-Mishbah*, ia menekankan pendekatan kontekstual dan bahasa yang komunikatif agar al-Qur'an mudah dipahami masyarakat modern (Shihab, 2007).

Fazlur Rahman dengan *double movement theory*-nya mendorong tafsir agar mampu menggali nilai universal dari teks al-Qur'an. Menurutnya, pemahaman terhadap konteks turunnya ayat penting untuk menarik pesan moral yang relevan dengan zaman sekarang (Rahman, 1982). Sementara itu, Muhammad Abduh menekankan rasionalitas dalam tafsir dengan tujuan membangun peradaban Islam yang modern (Madaniy, 1991). Ketiga tokoh ini memperlihatkan bagaimana tafsir dapat diaktualisasikan untuk membangun masyarakat yang religius, rasional, dan progresif.

3) Isu-Isu Kontemporer: HAM, Gender, Lingkungan, Teknologi

Tafsir kontemporer juga diarahkan untuk merespons isu-isu modern yang kompleks. Dalam konteks HAM, tafsir memberikan legitimasi atas penghormatan martabat manusia, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Isra' [17]:70. Dalam isu gender, tafsir kontemporer mendorong kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dengan menekankan prinsip keadilan dan kemitraan, bukan dominasi (Esack, 1997).

Isu lingkungan juga menjadi perhatian penting. Penafsiran ulang terhadap konsep khalifah di bumi menegaskan kewajiban manusia untuk menjaga keberlanjutan ekologi. Selain itu, dalam era teknologi digital, tafsir perlu memberikan etika penggunaan teknologi agar tetap sejalan dengan nilai Qur'ani. Dengan demikian, tafsir mampu berfungsi sebagai pedoman etis dalam menghadapi dinamika modern yang semakin kompleks.

4) Tantangan dan Peluang Aktualisasi

Aktualisasi tafsir di era modern menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, adanya kecenderungan ekstrem antara tafsir tekstual yang kaku dan tafsir liberal yang dianggap terlalu bebas (Sufratman, 2019). Kedua, minimnya literasi masyarakat tentang metodologi tafsir menyebabkan pemahaman al-Qur'an sering disederhanakan. Ketiga, globalisasi informasi membuat tafsir amat rentan disalahgunakan untuk kepentingan politik atau ideologi tertentu.

Namun, di balik tantangan tersebut terdapat peluang besar. Kemajuan teknologi membuka akses luas terhadap sumber-sumber tafsir klasik dan kontemporer secara digital (Esack, 1997). Dialog lintas agama juga memberi peluang untuk menampilkan al-Qur'an sebagai sumber nilai universal. Dengan pendekatan integratif, tafsir dapat terus berfungsi sebagai pedoman spiritual, etis, dan sosial yang membumi sekaligus relevan lintas generasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi tafsir al-Qur'an menegaskan bahwa penafsiran tidak dapat dipahami secara parsial atau terfragmentasi, melainkan harus dipandang sebagai suatu sistem yang utuh dan saling terkait. Tafsir tidak hanya sekadar upaya memahami teks suci secara linguistik, tetapi juga merupakan kegiatan ilmiah, filosofis, dan spiritual yang memerlukan landasan konseptual yang kuat. Dalam konteks ini, ontologi, epistemologi, dan aksiologi berperan sebagai kerangka filsafat ilmu yang mampu memberikan arah, dasar, dan tujuan yang jelas bagi seluruh proses penafsiran.

Aspek ontologi menegaskan kedudukan al-Qur'an sebagai wahyu ilahi yang transenden sekaligus teks bahasa manusia yang imanen dan terbuka terhadap interpretasi. Sebagai wahyu, al-Qur'an bersifat absolut, universal, dan memiliki dimensi ketuhanan yang tidak berubah. Namun, karena ia juga hadir dalam bentuk bahasa Arab yang terikat oleh struktur linguistik

dan konteks sejarah, maka penafsiran menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan. Dengan kata lain, ontologi tafsir memperlihatkan bahwa al-Qur'an memuat makna yang berlapis-lapis, baik yang bersifat literal maupun kontekstual, yang hanya dapat diakses melalui usaha intelektual manusia.

Epistemologi hadir untuk memberikan kerangka metodis dalam memperoleh pengetahuan tafsir. Melalui epistemologi, para mufasir dapat menentukan pendekatan yang digunakan dalam menggali makna teks, apakah dengan memanfaatkan sumber-sumber tradisional seperti hadis, atsar sahabat, dan kaidah bahasa, atau dengan menggunakan pendekatan modern seperti hermeneutika, linguistik, maupun analisis sosial. Perkembangan epistemologi tafsir juga memperlihatkan dinamika interaksi antara tradisi klasik dengan ilmu pengetahuan kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir merupakan disiplin yang fleksibel, terbuka, dan selalu beradaptasi dengan perubahan zaman, tanpa harus kehilangan prinsip-prinsip dasarnya.

Aspek aksiologi menekankan bahwa penafsiran al-Qur'an tidak boleh berhenti pada tataran teoretis atau wacana akademis semata, tetapi harus diarahkan pada tujuan praktis yang memberikan manfaat nyata bagi kehidupan umat manusia. Tafsir al-Qur'an memiliki fungsi etis, moral, sosial, pendidikan, dan peradaban yang menjadikannya relevan di setiap periode sejarah. Dalam arti ini, aksiologi tafsir menjamin bahwa al-Qur'an senantiasa menjadi sumber inspirasi dan solusi atas berbagai problematika kehidupan, baik dalam ranah individu maupun masyarakat.

Dalam konteks kontemporer, aktualisasi tafsir menjadi semakin mendesak untuk menjawab tantangan global yang kompleks. Isu-isu seperti hak asasi manusia, kesetaraan gender, keadilan sosial, krisis lingkungan, dan perkembangan teknologi modern menuntut tafsir yang tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual dan responsif. Integrasi antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi memungkinkan lahirnya metodologi tafsir yang komprehensif, kritis, serta solutif bagi umat Islam. Para mufasir modern seperti Muhammad Abduh dengan gagasan rasionalisme, Fazlur Rahman dengan teori double movement-nya, dan M. Quraish Shihab dengan pendekatan kontekstualnya, telah memberikan kontribusi besar dalam menghadirkan tafsir yang relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan otentisitas wahyu.

Dengan demikian, tafsir al-Qur'an membuktikan dirinya sebagai instrumen dinamis yang tidak hanya berfungsi menjelaskan teks, tetapi juga membimbing umat Islam dalam

menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Penafsiran yang berlandaskan pada kerangka filsafat ilmu, yakni integrasi ontologi, epistemologi, dan aksiologi, akan menjadikan tafsir lebih etis, rasional, kontekstual, sekaligus aplikatif. Pada akhirnya, aktualisasi tafsir yang demikian akan memperkuat peran al-Qur'an sebagai pedoman hidup universal yang senantiasa membimbing peradaban manusia menuju arah yang lebih adil, beradab, dan bermakna sepanjang zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farmawi, A. H. (1997). *Metode Tafsir Maudhu'i*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Link
- Al-Jabiri, M. A. (1991). *Bunyat al-'Aql al-'Arabi*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah. Link
- Al-Tabari, M. (2000). *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Amin, S. (2019). *Harun Nasution: Ditinjau dari berbagai aspek*. Asa Riau.
- Burhanuddin, N. (2018). *Filsafat ilmu* (Edisi pertama). Prenadamedia Group.
- Esack, F. (1997). *Qur'an, liberation and pluralism: An Islamic perspective of interreligious solidarity against oppression*. Oneworld.
- Farid, M., & Eliana, E. (n.d.). Kritik nalar Islam M. Arkoun. *Jurnal Kajian Hukum Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.52166/jkhi.v6i2.1>
- Izutsu, T. (2002). *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Madaniy, A. M. (1991). *Tafsir Al-Manar (antara al-Syaikh Muhammad Abduh dan al-Sayyid Muhammad Rasyid Ridla)*. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 46.
- Mustaqim, A. (2012). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS.
- Mutiullah, M. Y. N. (2023). *Seeing Islam as a social fact: Hermeneutic approach to the Qur'an in Abu Zayd's thought*. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 12(1), 41–56. <https://doi.org/10.15408/quhas.v12i1.31372>
- al-Zarkasyi, B. (1995). *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*.
- Nasr, S. H. (2002). *Islam: Religion, History, and Civilization*. HarperSanFrancisco. Link
- Nasr, S. H. (2015). *The Study Quran: A New Translation and Commentary*. HarperOne.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.

- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a contemporary approach*. Routledge.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan. Link
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan. Link
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sufratman. (2019). *Pemikiran integrasi-interkoneksi Amin Abdullah: Studi kasus Fakultas Sains dan Teknologi, Ilmu Sosial dan Humaniora, dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga* [Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta]. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.